

Pemberdayaan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Dalam Upaya Mengurangi Jumlah Anak Putus Sekolah Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan

Empowerment Of The Study Program Student Association (HMPS) To Reduce The Number Of School Dropouts In Small Border Islands

Ratnah Kurniati MA^{1*}, Asmirani Alam², Sigit Sugiarto³, Lestari Lestari⁴, Edy Sony⁵, Sitti Fatimah Kamaruddin⁶, Micael Ririhena⁷, John Nandito Lekitoo⁸, Dian Rubiana Suherman⁹

¹⁻⁹Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU), Universitas Pattimura, Kab. Maluku Barat Daya

Korespondensi penulis: ratnahkurniati@gmail.com

Article History:

Received: 20 April 2024

Accepted : 27 Mei 2024

Published: 30 Juni 2024

Keywords: Study Program Student Association, School Dropouts, Small Border Islands

Abstract: This program aims to reduce the percentage of school dropouts in border islands. Through this program, researchers created an educational environment by involving students of the Study Program Student Association (HMPS). This program was held every Saturday in Wakarleli, Maluku Barat Daya, during October 2023 - November 2023 involving around 20 children in various age categories and around 5-10 students at each meeting. The method used in this activity is descriptive method. The activities supporting the program are educational games which are implemented at the beginning and at the end of the meeting, the introduction of letters and numbers, and counting activities. The results of evaluations and interviews show that this program can increase children's confidence levels, train their communication skills, patience, tolerance, and helping attitudes between children. In addition to the great benefits for the children, this program also provides huge benefits for the students and lecturers involved. For students, this program is considered to increase their creativity in making learning media. Where this skill is a much needed skill, especially for students of the Mathematics Education and PGSD Study Programs. In addition, for students of the Law Study Program, this activity can also foster sensitivity in society and improve their communication skills which are also needed in their future profession. In general, in this program students are trained to work together, socialize and build their confidence to be in public.

Abstrak

Pada program ini bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah di pulau-pulau perbatasan yang melibatkan mahasiswa Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Upaya yang dapat dilakukan dalam program ini antara lain dengan menciptakan lingkungan edukatif. Program ini berlangsung setiap hari Sabtu selama Oktober 2023- November 2023 dengan melibatkan sekitar 20 anak dengan rentang usia beragam dan sekitar 5-10 mahasiswa pada setiap pertemuannya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif. Kegiatan pendukung program berupa permainan edukasi yang dilaksanakan di awal dan akhir pertemuan, pengenalan huruf dan angka, serta kegiatan berhitung. Hasil evaluasi dan wawancara menunjukkan bahwa program ini dapat menambah tingkat percaya diri anak, melatih kemampuan komunikasi mereka, kesabaran, sikap tenggang rasa, hingga sikap tolong menolong antar anak. Selain bermanfaat besar bagi anak-anak, program ini juga memberi manfaat besar bagi mahasiswa dan dosen yang terlibat. Untuk mahasiswa, program ini dinilai dapat meningkatkan kreatifitas mereka dalam pembuatan media pembelajaran. Dimana keahlian ini merupakan keahlian yang sangat dibutuhkan utamanya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dan PGSD. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kepekaan dalam bermasyarakat, meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama dan sosialisasinya serta membangun kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan umum.

Kata kunci: Himpunan Mahasiswa Program Studi, Putus Sekolah, Pulau-Pulau Kecil Perbatasan

*Ratnah Kurniati MA, ratnahkurniati@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bantuan berupa pendampingan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaannya (Winkel, 2014). Pendampingan tersebut akan menjaga anak-anak untuk belajar hal-hal positif sehingga dapat menunjang perkembangannya. Pendidikan yang diterima anak dapat berupa pendidikan informal, dari lingkungan keluarga, serta pendidikan formal, atau disebut juga pendidikan sekolah. Pendidikan di kedua lingkungan ini sama-sama berkontribusi besar terhadap perkembangan anak.

Pendidikan sekolah merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang diatur oleh negara dimana negara menerapkan aturan durasi wajib belajar 9 tahun secara nasional yang tertuang pada pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia). Berdasarkan aturan ini, seharusnya semua anak-anak Indonesia yang berada pada usia 7-15 tahun dapat merasakan duduk di bangku sekolah. Terlebih jika memperhatikan manfaat bersekolah yang juga sangat banyak. Tidak hanya mendapatkan ilmu yang beragam tetapi juga dapat bertemu dengan berbagai macam tipe orang sehingga bisa membuat pola pikir anak semakin berkembang. Selain itu, bersekolah juga, melatih kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitar, melatih diri untuk lebih disiplin dan taat pada aturan-aturan, bisa menjadi tempat dimana anak-anak mengembangkan minat bakatnya, serta sebagai modal dasar untuk bekerja.

Namun, aturan wajib belajar serta pertimbangan akan pentingnya bersekolah tidak membuat 100% anak Indonesia mengenyam bangku pendidikan selama minimal 9 tahun. Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun ajaran 2022/2023 tercatat 40.623 orang putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) serta 13.716 orang pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data ini memperlihatkan tingginya tingkat putus sekolah di Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tim peneliti yang juga didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu (Hardiasanti & Trihantoyo, 2021; Suciati, 2016) salah satu daerah dengan tingkat putus sekolah yang cukup tinggi adalah wilayah-wilayah pulau perbatasan atau 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar).

Berdasarkan gambar 1, kabupaten Maluku Barat Daya merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau-pulau kecil perbatasan. Kabupaten ini merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang berbatasan langsung dengan Timor Leste (Kennedy et al., 2019) dan berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 (Indonesia) termasuk dalam kategori daerah 3T. Dari keseluruhan pulau yang termasuk dalam kabupaten ini, hanya ada satu universitas yang berdiri, yaitu

Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura Kab. Maluku Barat Daya yang terletak di kecamatan Moa. Desa Wakarleli merupakan salah satu desa di kec. Moa yang lokasinya juga tidak jauh dari Universitas Pattimura PSDKU Kab. Maluku Barat Daya. Hanya berjarak tempuh kurang lebih 10 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua.



Gambar 1. Peta Kab. Maluku Barat Daya

Namun, pemberdayaan mahasiswa PSDKU di masyarakat dinilai belum optimal karena berdasarkan pengamatan tim peneliti, ada satu titik di desa Wakarleli yang jumlah anak putus sekolahnya cukup tinggi. Anak-anak ini kebanyakan memilih menjual kelapa di pinggir jalan, membantu orang tua mereka memancing di laut, atau memilih profesi lain yang dapat menghasilkan uang. Hasil pengamatan ini didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu warga setempat. Menurutnya faktor utama penyebab putus sekolah anak-anak di desa ini adalah faktor ekonomidan lingkungan. Selain itu, faktor rendahnya ekonomi keluarga ditambah dengan jumlah anak banyak mengakibatkan orang tua kesulitan menyekolahkan anak-anaknya. Narasumber berpendapat, ada beberapa anak yang sudah sekolah, namun memilih berhenti atas kemauan sendiri atau saran dari orang tuanya. Selain itu, sebenarnya masih banyak faktor penyebab putus sekolah, khususnya di pulau-pulau terluar Indonesia. Menurut Dewi et al. (2014), faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di usia pendidikan dasar adalah (1) faktor ekonomi, (2) faktor perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) minat anak untuk sekolah, (5) budaya dan (6) faktor lokasi sekolah.

Berdasarkan hal ini, salah satu upaya yang bisa dilakukan tim peneliti dalam mengurangi jumlah putus sekolah di Desa Wakarleli adalah meningkatkan minat belajar anak-anak dengan menciptakan lingkungan edukatif (Sugiarto et al., 2023). Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah pemberdayaan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) di Universitas Pattimura Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Kab. Maluku Barat Daya. Keterlibatan HMPS. Melalui program ini, diharapkan semangat belajar anak-anak di

desa Wakarleli dapat meningkat serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan baru. Berdasarkan pemaparan, melalui program ini, peneliti bermaksud mengajak mahasiswa HMPS untuk terlibat aktif di masyarakat utamanya dalam hal pengurangan angka putus sekolah di pulau-pulau perbatasan khususnya di desa Wakarleli Kab. Maluku Barat Daya dengan menciptakan lingkungan edukatif.

METODE

Program pemberdayaan Himpunan Mahasiswa Program Studi ini dilaksanakan setiap hari Sabtu selama Oktober 2023 - November 2023 di Desa Wakarleli, Kec. Moa, Kab. Maluku Barat Daya. Dengan melibatkan sekitar 20 anak dengan rentang usia beragam dan sekitar 5-10 mahasiswa pada setiap pertemuannya, diharapkan program ini dapat memberi dampak positif, baik bagi anak-anak maupun mahasiswa yang terlibat sebagai pelaksana kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keadaan masyarakat agar memperoleh pemahaman mendalam terkait fenomena putus sekolah yang diamati. Setelah melakukan observasi dan sosialisasi kegiatan, tim peneliti merancang kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung berjalannya program beserta kebutuhan alat dan bahan dari masing-masing kegiatan tersebut, seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pendukung Program Beserta Alat Dan Bahan

No	Kegiatan	Alat dan bahan
1	Permainan edukasi	Spanduk bekas dan spidol
2	Pengenalan huruf dan angka	Media huruf dan angka, kertas, pensil warna, krayon, karton, papan tulis dan spidol
3	Kegiatan berhitung	Kertas mewarnai dan krayon

Kegiatan permainan edukasi yang berupa kegiatan bermain sambil belajar ditangani oleh seluruh HMPS secara bergantian. Pada kegiatan ini, tim peneliti dan HMPS membuat berbagai media bermain dengan menggunakan spanduk bekas. Kegiatan ini ditargetkan untuk semua anak yang terlibat dalam program dan dilaksanakan di awal dan akhir kegiatan. Setelah permainan edukasi di awal program, kemudian dilanjutkan dengan membagi anak-anak dalam beberapa kelompok berdasarkan minat, usia dan latar belakang mereka. Kelompok pertama bergabung dalam kegiatan pengenalan huruf dan angka sedangkan kelompok kedua bergabung dalam kegiatan berhitung.

Kegiatan pada kelompok pertama ditargetkan untuk anak-anak berusia dibawah 6 tahun yang ingin mengikuti kegiatan serta anak-anak usia sekolah namun tidak pernah menginjak bangku sekolah. Alat dan bahan yang disiapkan adalah alat yang akan digunakan oleh tim peneliti dalam mengajar serta anak-anak dalam mempraktekkan ilmu yang mereka peroleh.

Kegiatan pengenalan huruf dan angka ini ditangani oleh HMPS Program Studi Hukum dan HMPS Program Studi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar (PGSD).

Kegiatan pada kelompok kedua adalah kegiatan berhitung yang ditargetkan untuk anak-anak usia sekolah yaitu pada rentang 7-12 tahun (kelas 1-6 SD) dan ditangani oleh HMPS Program Studi Matematika. Kegiatan ini dipilih karena kemampuan matematika di tingkat sekolah dasar merupakan dasar mereka dalam memahami materi matematika tingkat lanjut (Kurniati et al., 2018). Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kertas mewarnai dan krayon. Pada setiap kegiatan ini, tidak menutup kemungkinan akan ada anak yang memilih untuk mengganti kegiatan atau kelompoknya selama program berjalan. Selanjutnya, disetiap akhir program anak-anak kembali dikumpul kedalam satu kelompok untuk diajak memainkan permainan edukasi yang telah disiapkan.

Keberhasilan program selanjutnya diukur dengan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada anak-anak, orang tua dan mahasiswa yang terlibat. Hasil ini kemudian akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.

HASIL

Program pemberdayaan HMPS PSDKU Universitas Pattimura Kab. Maluku Barat Daya berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah anak-anak yang bergabung dalam program.

Permainan Edukasi

Kegiatan permainan edukasi merupakan kegiatan bermain sambil belajar ditangani oleh seluruh HMPS secara bergantian dengan memanfaatkan berbagai media yang ada, seperti spanduk bekas, spidol, lem, hingga daun kering. Kegiatan ini ditargetkan untuk semua anak yang terlibat dalam program dan dilaksanakan di awal dan akhir kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kreativitas anak, menarik minat mereka untuk belajar serta membantu membangun keakraban anak-anak dengan mahasiswa HMPS dan tim peneliti. Kegiatan ini sebagai kegiatan pembuka dan penutup program di setiap pekannya dan terdiri dari beragam aktivitas tergantung HMPS yang bertugas sebagai penanggungjawab kegiatan pada hari tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Permainan Edukatif

Gambar 2 menunjukkan mahasiswa angkatan 2023 program studi pendidikan matematika yang aktif memberikan *ice breaking* dan permainan edukatif sebagai pembuka kegiatan pada pekan pertama dan kedua program berlangsung. Pada pertemuan selanjutnya, kegiatan permainan edukasi diisi oleh mahasiswa angkatan 2023 program studi hukum yang membuka kegiatan dengan mengajak anak-anak secara kreatif memanfaatkan daun kering yang ada di lingkungan sekitar serta kertas, spidol dan lem yang telah disiapkan untuk membuat prakarya seperti tampak pada Gambar 3. Selain berfungsi untuk mengasah kreativitas anak, pada kegiatan ini mahasiswa juga mengenalkan nama dari hewan-hewan yang mereka rangkai dalam bahasa Inggris. Adapun untuk anak yang belum mengenal huruf, mereka dipandu oleh mahasiswa untuk menulis nama masing-masing.



Gambar 3. Hasil Prakarya Anak-Anak Desa Wakarleli

Pengenalan Huruf dan Angka

Kegiatan pengenalan huruf dan angka bertujuan mengenalkan huruf dan angka kepada dua kategori anak, yaitu anak yang masuk dalam kategori usia belum sekolah (dibawah 6 tahun) serta anak yang termasuk dalam kategori usia sekolah namun tidak pernah menginjak bangku sekolah. Untuk anak pada kategori pertama, kegiatan ini bertujuan menarik minat mereka agar mau bersekolah, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mengenalkan dunia belajar, hingga mengasah kreativitas anak. Sedangkan untuk anak pada kategori kedua, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan mereka pada huruf dan angka sekaligus memberi gambaran bagaimana

rasanya bersekolah. Pengenalan huruf dan angka juga diharapkan dapat berdampak pada pengenalan mata uang sehingga nantinya pengetahuan tersebut dapat mereka terapkan ketika membantu orang tuanya berjualan.



Gambar 4. Kegiatan Mengenalkan Huruf dan Angka

Kegiatan Berhitung

Kegiatan berhitung ditargetkan untuk anak pada rentang usia 7-12 tahun atau sedang duduk di bangku Sekolah Dasar. Pada kegiatan ini, mahasiswa pendidikan matematika aktif membuat media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Salah satu kegiatan kreatif yang dikenalkan mahasiswa adalah kegiatan mewarnai yang dikaitkan dengan aktivitas berhitung (*color by number*), seperti tampak pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan Berhitung Menggunakan Media *Color By Number*

Gambar yang akan diwarnai oleh anak-anak disiapkan oleh mahasiswa dan dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkatan *easy* (mudah) untuk gambar yang melibatkan operasi penjumlahan dan pengurangan kurang dari 10, tingkatan *medium* (sedang) untuk gambar yang melibatkan operasi penjumlahan, pengurangan dan perkalian sederhana, dan level *hard* (sulit) untuk gambar yang melibatkan operasi campuran. Pengkategorian anak ini didasarkan pada kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang diberikan mahasiswa. Sepanjang penggunaan media ini, anak-anak juga kembali diingatkan materi-materi matematika di sekolah. Mulai dari cara penjumlahan bersusun, perkalian bersusun hingga trik dalam melakukan perkalian. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah krayon, kertas gambar dan pulpen untuk menjelaskan soal-soal yang tidak dimengerti anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kegiatan ini dapat meningkatkan minat belajar matematika anak. Selain itu, kemampuan matematika anak juga meningkat seiring berjalannya program.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan, kegiatan permainan edukatif dapat menambah tingkat percaya diri anak, melatih kemampuan komunikasi mereka, kesabaran, sikap tenggang rasa, hingga sikap tolong menolong antar anak. Hal ini dipengaruhi oleh tuntutan untuk meminjam alat dan bahan seperti gunting dan lem yang memang persediaannya terbatas. Dalam proses pinjam-meminjam inilah anak-anak dilatih secara tidak langsung untuk sabar, melakukan komunikasi yang baik dengan rekan ataupun mahasiswa, hingga dituntut untuk menolong temannya yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan prakarya.

Melalui kegiatan pengenalan huruf dan angka, anak-anak yang terlibat diajak aktif bersosialisasi dengan mahasiswa sebagai perwakilan dari HMPS PSDKU Universitas Pattimura Kab. Maluku Barat Daya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kegiatan ini memberi dampak positif bagi pengetahuan dan keterampilan anak-anak di desa Wakarleli utamanya pada pengetahuan mereka mengenai huruf dan angka. Kegiatan ini juga dirancang untuk mengasah kreatifitas dengan mengajak anak mewarnai sesuai huruf yang mereka pelajari serta mengasah keberanian mereka untuk berbicara di depan teman-temannya melalui pemberian pertanyaan dan kuis secara acak, seperti tampak pada gambar 4. Alat dan bahan yang digunakan sebagai media dalam kegiatan ini adalah kertas mewarnai, pensil warna, krayon, karton, papan tulis dan spidol.

Secara umum, selain bermanfaat besar bagi anak-anak, program ini juga memberi manfaat besar bagi mahasiswa dan dosen yang terlibat. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pemberdayaan mahasiswa seperti pada program ini dinilai dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam pembuatan media pembelajaran. Dimana keahlian seperti ini merupakan salah satu keahlian yang sangat dibutuhkan utamanya bagi mahasiswa program studi pendidikan matematika dan PGSD yang targetnya akan menjadi guru di masa depan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, menurut mahasiswa kegiatan ini juga menumbuhkan kepekaan mereka dalam bermasyarakat, meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama dan sosialisasinya serta membangun kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan umum.

KESIMPULAN

Selama program berjalan, anak-anak desa Wakarleli terlihat aktif berkumpul di setiap sabtu sore dalam rangka kegiatan bermain dan belajar sesuai arahan tim peneliti bersama HMPS. Dengan berkumpul seperti ini, motivasi dan semangat belajar anak-anak desa Wakarleli bisa terus dipupuk. Selain itu, program ini juga mampu menyeimbangkan antara waktu bermain dan belajar anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kegiatan ini memberi dampak positif bagi kreatifitas dan kemampuan anak utamanya pada bidang matematika. Selain berdampak langsung bagi anak-anak, program ini juga memberi pengaruh positif pada mahasiswa yang terlibat. Terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri mahasiswa berbicara di depan anak-anak, meningkatkan kreatifitas mereka dalam merancang kegiatan suatu kegiatan serta mengasah kepekaan sosial mahasiswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Pendidikan Matematika PSDKU MBD, mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Hukum PSDKU MBD dan mahasiswa angkatan 2022 Program Studi PGSD PSDKU MBD sebagai perwakilan dari HPMS masing-masing program studi. Baik yang terlibat sebagai inisiator program, pengajar, tim kreatif dalam penentuan lokasi dan pembuatan media, dokumentator kegiatan, hingga tim konsumsi.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Hardiasanti, M., & Trihantoyo, S. (2021). Implementasi wajib belajar di daerah terdepan, terluar dan tertinggal. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5).
- Kennedy, P. S. J., Tobing, S. J. L., Lina, S., Heatubun, A. B., Tampubolon, E., & Lumbantoruan, R. (2019). Diskusi mengenai program pendidikan tinggi di wilayah perbatasan Kabupaten Maluku Barat Daya. In E. Elistia, H. Baharudin, H. Arianto, & L. R. Komala (Eds.), *Kolaborasi inovatif pengabdian kepada masyarakat: Akademisi, masyarakat, pemerintah daerah, dunia usaha dan industri*. LPPM - Universitas Esa Unggul.
- Kurniati, R. M., Ruslan, & Ihsan, H. (2018). Miskonsepsi siswa sekolah menengah pertama (SMP) terhadap bilangan bulat, operasi dan sifat-sifatnya. *Intelegensi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024 (Indonesia). Retrieved May 16, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/136563/perpres-no-63-tahun-2020>

Suciati, A. (2016). Pengembangan model pendidikan menengah “Sekolah Kebangsaan” di daerah terpencil, tertinggal, terluar dan perbatasan sebagai implementasi pembelajaran PKn. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1).

Sugiarto, S., Lestari, L., Rumtutuly, F., Kamaruddin, S. F., Kurniati, R. M. A., Leunupun, E. G., Maupula, I., Loimalitna, D., Hgairtety, G., Nyawikuhy, D., & Tahanora, J. D. (2023). Meningkatkan hasil belajar melalui program bimbingan belajar pada siswa SD Kristen Upunyor. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 406–410. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.150>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia). Retrieved May 16, 2024, from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

Winkel, W. S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Sketsa.